https://qjurnal.my.id/index.php/educurio

PERSEPSI GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SDN KEMBANG HABANG 1 KABUPATEN TAPIN

Teacher Perceptions in The Implementation of The Independent Learning Curriculum at SDN Kembang Habang 1, Tapin Regency.

Mahrita[1*]

Saidah Tunnoor[2]

Hartati[3]

Nurul Huda Fitriani[4]

[1234]Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Achmad Yani, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

*email: mahrita@uvayabjm.ac.id

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis persepsi guru dalam implementasi kurikulum merdeka belajar di SDN Kembang Habang 1 Kabupaten Tapin.Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, sumber data penelitian di peroleh dari tiga orang guru kelas 1 dan 4 yang sudah menerapkan kurikulum merdeka. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tiga guru hanya satu guru yang tidak sependapat bahwa kurikulum merdeka sesuai dengan kebutuhan peserta didik, namun untuk kebehasilan kurikulum merdeka dalam memberikan pelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik semua guru setuju, namun semua guru sependapat bahwa kurikulum merdeka sangat sulit dalam mempelajarinya sehingga perlu pelatihan khusus agar tidak salah dalam menerapkan dalam proses pembelajaran di kelas.

Kata Kunci:
Persepsi
Teacher
Implementasi
Kurikulum Merdeka

Keywords:
Perception
Teachers
Implementation
Independent Curriculum

Abstract

The purpose of this study is to determine and analyze teacher perceptions in the implementation of an independent learning curriculum at SDN Kembang Habang 1, Tapin Regency. The research method used is qualitative method, the research data source is obtained from three grade 1 and 4 teachers who have implemented an independent curriculum. The data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses the Miles and Huberman model, namely from data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results showed that of the three teachers, only one teacher disagreed that the independent curriculum was in accordance with the needs of students, but for the success of the independent curriculum in providing fun lessons for students, all teachers agreed, but all teachers agreed that the independent curriculum was very difficult to learn so that special training was needed so that it would not be wrong in applying it in the learning process in the classroom.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses sepanjang hayat, dan pendidikan adalah jembatan emas bagi manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Pendidikan bukan hanya untuk kehidupan di masa depan, tetapi pendidikan memegang peranan penting dalam mengembangkan kedewasaan dalam kehidupan anak. Pendidikan menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kemampuan seseorang agar dapat mencapai kesejahteraan dalam hidup, maka kurikulum sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran agar dapat terlaksana dengan baik. Jika dalam proses pembelajaran dilaksanakan tanpa kurikulum maka akan sulit mencapai tujuan pendidikan serta pendidikan yang berlangsung tidak akan terlaksana secara optimal karena

kurikulum merupakan jantung dari pendidikan yang memberikan ruang kepada peserta didik agar dapat mewujudkan kemampuan yang ada di dalam dirinya. Jantung dari pendidikan yang dimaksud adalah inti dari pendidkan yang menentukan dan mengarahkan kualitas peserta didik di masa depan.

Sukmadinata (2011) berpendapat bahwa kurikulum merupakan seperangkat mata pelajaran secara sistematis yang akan diberikan serta diajarkan oleh guru kepada peserta didik, kemudian Baderiah (2018) menjelaskan bahwa kurikulum adalah sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik untuk mencapai satu tujuan pendidikan atau kompetensi yang ditetapkan. Sebagai tanda atau bukti bahwa seseorang peserta didik telah mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan adalah dengan sebuah ijazah atau sertifikat.

Kurikulum diibaratkan seperti jarak jauh yang harus ditempuh oleh seseorang hingga sampai ke garis akhir agar mendapatkan suatu penghargaan maka dari itu kurikulum diartikan sebagai kumpulan dari mata pelajaran di sekolah yang harus ditempuh peserta didik agar mendapatkaan suatu ijazah (Nurhayati, 2020).

Kurikulum merupakan garda depan untuk melakukan kegiatan pendidikan. Tanpa kurikulum, pendidikan tidak dapat berjalan seefektif dan seefisien yang diharapkan. Berhasil tidaknya sebuah pendidikan sangat bergantung dengan implementasi kurikulum karena terkait dengan berlakuknya kurikulum merupakan faktor yang menjadi alasan dalam mengembangkan kurikulum, seperti tantangan dimasa depan. Peserta didik harus memiliki teknologi dan keterampilan untuk berhasil di masa depan (Marisa, 2021).

Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 162/M/2021 tentang (Program Sekolah Penggerak) menetapkan program sekolah penggerak sebagai program yang berfokus pada peningkatan kompetensi peserta didik secara keseluruhan untuk lebih memudahkan terwujudnya profil pelajar Pancasila. Dalam keputusan menteri tersebut, menjelaskan bahwa program sekolah penggerak merupakan program yang berupaya untuk mendorong satuan pendidikan melakukan transformasi diri untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah, kemudian melakukan pengimbasan ke sekolah lain untuk melakukan peningkatan mutu serupa.

Program sekolah penggerak dilaksanakan melalui kurikulum merdeka di mana kurikulum yang diterapkan pada sekolah penggerak merupakan penyempurnaan dari kurikulum merdeka yaitu kurikulum merdeka dengan mengedepankan hasil belajar peserta didik berdasar pada profil pelajar pancasila.

Merdeka belajar merupakan sebuah program kebijakan yang dikeluarkan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan Indonesia untuk mengembalikan sistem pendidikan nasional dengan sifat hukum melalui pemberian kebebasan untuk sekolah, guru dan peserta didik. Bebas yang dimaksud disini adalah bebas berinovasi, bebas belajar serta bebas untuk berkreatifitas, untuk mengimplementasikan program "Merdeka Belajar" perlu tranformasi kurikulum sekolah dan pembelajaran transformasi manajemen pendidikan nasional dan transformasi manajemen pendidikan daerah dan otonomi sekolah (Sherly, 2020).

Pelaksanaan kurikulum merdeka telah direalisasi sejak tahun 2021, dengan diluncurkan program sekolah penggerak sebagai episode ke-7 (tujuh) dari program besar merdeka belajar dari kementerian pendidikan dan kebudayaan, riset dan teknologi. Sekolah penggerak adalah pilot project dari implementasi kurikulum merdeka tersebut. Penerapan kurikulum merdeka dirasakan sangat penting dalam rangka pemulihan pembelajaran pasca pandemi Covid 19, di mana salah satu intervensinya adalah pembelajaran berpusat pada peserta didik. Transisi pembelajaran dalam jaringan

(daring/online) menjadi pembelajaran tatap muka terbatas, memerlukan inovasi dalam pembelajaran ntuk membangkitkan motivasi dan hasil belajar peserta didik menuju yang lebih baik dan berkembang.

Implementasi kurikulum merdeka (IKM) dilaksanakan dengan beberapa pilihan Pertama mandiri belajar yaitu memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan untuk menerapkan prinsip-prinsip dalam kurikulum merdeka tanpa harus mengganti kurikulum sebelumnya diimplementasikan di sekolah. Kedua mandiri berubah yaitu menerapkan kurikulum dengan memanfaatkan perangkat ajar yang telah disediakan pada satuan pendidikan. Ketiga mandiri berbagi yaitu menerapkan kurikulum merdeka dengan mengembangkan perangkat ajar pada satuan pendidikan secara mandiri. Dari ketiga pilihan tersebut sekolah dapat melaksanakan kurikulum merdeka sesuai dengan kesiapan masing-masing. Sejak 8 Mei 2022, 143.265 satuan pendidikan telah mendaftar untuk menyelenggarakan kurikulum merdeka, sebanyak 35.334 satuan pendidikan untuk kategori mandiri belajar, kategori mandiri berubah menjadi 59.429 satuan pendidikan, serta kategori mandiri berbagi sebanyak 3.607 satuan pendidikan (Arifa, 2022).

Kurikulum merdeka ini diterapkan di awal tahun ajaran 2022/2023 terutama di SDN Kembang Habang 1 Kabupaten Tapin. Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka ini belum semua kelas diterapkan hanya kelas 1 dan kelas 4 saja, sedangkan untuk kelas 2, 3, 5 dan 6 masih menggunakan kurikulum 2013. Penerapan kurikulum merdeka secara bertahap tidak bisa dilakukan secara serentak karena harus memahami alur proses pembelajaran dalam kurikulum merdeka ini.

Kurikulum merdeka ini masih cenderung baru bagi guru dan peserta didik, terkait dengan pelaksanaan kurikulum merdeka masih banyak guru yang bingung dengan implementasi kurikulum merdeka. Salah satunya di SDN Kembang Habang 1 Kabupaten Tapin oleh karena itu guru harus lebih mengetahui implementasi kurikulum merdeka pada proses pembelajaran di sekolah. Guru juga harus memahami penilaian, modul ajar dan komponen lainya yang ada dalam kurikulum merdeka dengan kurikulum 2013 sangat berbeda.

Perubahan kurikulum juga membuat perubahan di sekolah terutama proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Kurikulum merdeka adalah salah satu kurikulum yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan setiap lembaga wajib melaksanakan kurikulum merdeka baik dari pondasi awal yaitu PAUD sampai jenjang pendidikan SMA.

Sekolah Dasar Negeri Kembang Habang 1 Kabupaten Tapin juga sudah menerapkan kurikulum merdeka mulai dari kelas 1 dan kelas 4, untuk kelas lainnya masih proses penerapan kurikulum merdeka. Adanya penerapan kurikulum merdeka membuat guru memiliki persepsi yang berbeda-beda ada yang positif dan ada yang negatif. Sebagaimana hasil wawancara awal dengan sebagian guru yang memiliki persepsi positif mengatakan bahwa merasa senang dengan adanya kurikulum merdeka ini membuat guru menjadi kreatif dan memahami teknologi dalam proses pembelajaran, namun untu sebagian guru yang memiliki persepsi negatif mengatakan bahwa merasa terbebani karenanya banyaknya administrasi yang harus dibuat.

Hasil penelitian dari Rahman, et al (2021) yang menjelaskan bahwa guru-guru mengalami kesulitan dalam membuat administrasi mengajar terutama pembuatan versi RPP terbaru. Begitu juga dengan hasil penelitian dari Sunarni dan Karyono (2023) yang menyatakan bahwa walaupun persepsi guru positif tehadap implementasi kurikulum merdeka ini namun kebanyakan guru juga mengalami kesulitan dan kendala dalam penerapan kurikulum merdeka tersebut. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi mengenai bagaimana persepsi guru mengenai implementasi kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran yang nantinya peneliti tuangkan dalam skripsi dengan judul "Persepsi Guru dalam Implementasi kurikulum merdeka belajar di SDN Kembang Habang 1 Kabupaten Tapin".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berjenis deskriptif. Hal ini bertujuan untuk menggambarkan situasi atau peristiwa yang terjadi, memberikan gambaran yang akurat tentang data, dan menggambarkan hubungan antara mekanisme proses atau peristiwa. Hal ini sesuai dengan tujuan yang dicapai dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan persepsi guru dalam implementasi kurikulum merdeka belajar di SDN Kembang Habang 1 Kabupaten Tapin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berjenis deskriptif. Hal ini bertujuan untuk menggambarkan situasi atau peristiwa yang terjadi, memberikan gambaran yang akurat tentang data, dan menggambarkan hubungan antara mekanisme proses atau peristiwa. Hal ini sesuai dengan tujuan yang dicapai dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan persepsi guru dalam implementasi kurikulum merdeka belajar di SDN Kembang Habang 1 Kabupaten Tapin.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder yaitu sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang di peroleh dari sumbernya secara langsung. Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa sumber data primer adalah sumber data yang menyediakan data langsung ke pengumpul data. Dalam penelitian ini sumber data primer yaitu guru kelas 1 dan kelas 4 sebagai subyek dan sampel untuk dilakukan observasi dan wawancara. Hal ini dikarenakan narasumber tersebut merupakan narasumber utama dalam memberikan informasi tentang hal-hal yang diperlukan mengenai penelitian ini.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung penelitian. Sugiyono (2016) mendefinisikan data sekunder adalah sumber yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dapat di peroleh dari orang lain selain informan utama penelitian. Dalam penelitian ini data dapat di peroleh dari kepala sekolah dan peserta didik. Sehingga mendapatkan informasi tentang persepsi guru dalam implementasi kurikulum merdeka belajar di SDN Kembang Habang 1 Kabupaten Tapin.

Dalam teknik pengumpulan data menggunakan 3 (tiga) teknik yaitu sebagai berikut:

1. Teknik Wawancara

   Sugiyono (2016) mendefinisikan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan penelitian pendahuluan untuk menemukan masalah yang perlu diselidiki dan ketika akan mengetahui hal-hal lebih banyak dari informan. Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur di mana setiap informan diberi pertanyaan sesuai dengan instrumen penelitian yang telah dibuat sebelumnya, kemudian penulis akan mencatat atau merekam hasil wawancara dari informan, serta menambahkan pertanyaan kepada informan jika ada informasi yang ditambahkan selama melakukan.

2. Teknik Observasi

   Penelitian ini menggunakan observasi berjenis non participant observation, karena penelitian ini hanya bertujuan untuk mengetahui persepsi guru dalam implementasi kurikulum merdeka belajar di SDN Kembang Habang 1 Kabupaten Tapin tanpa harus terlibat ke dalam persepsi guru.

3. Teknik Dokumentasi

   Dokumentasi adalah sebuah data yang berbentuk file atau catatan yang disimpan untuk kepentingan dikemudian hari. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, dan sebagainya yang berupa benda mati (Margono, 2010). Teknik dokumentasi dalam penelitian ini adalah dokumen

peristiwa masa lalu dan dapat berupa dokumen, gambar, dan dokumen arsip.

Data yang terkumpul berupa data gambar yang diperoleh dengan memotret objek dalam situasi yang berbeda. Sedangkan dokumen kearsipan diperoleh dari data kegiatan pembelajaran dan dokumen sekolah yang ada. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara objektif tentang persepsi guru dalam implementasi kurikulum merdeka di SDN Kembang Habang I Kabupaten Tapin.

Uji keabsahan kualitatif meliputi uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas, tetapi dalam penulisan ini hanya menggunakan uji kredibilitas yang dilakukan untuk menguji kepercayaan data hasil penelitian (Moleong, 2018). Dalam penelitian ini teknik analisis data dalam penelitian adalah dengan menggunakan analisis data non-statistika atau analisis data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai persepsi guru dalam implementasi kurikulum merdeka belajar di SDN Kembang Habang I Kabupaten Tapin di dapat data bahwa dari tiga guru yang diwawancarai memiliki persepsi yang berbeda-beda di mana satu guru masih memiliki persepsi negatif yang mengatakan bahwa tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan dua lainnya masih memiliki persepsi positif yang mengatakan bahwa kurikulum merdeka sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik, walaupun pada akhirnya semua setuju bahwa kurikulum merdeka sangat baik dan layak untuk proses pembelajaran pada peserta didik jika benar-benar dipelajari dan diberikan pelatihan sehingga dalam proses pembelajarannya dapat dilaksanakan dengan baik dan benar.

Persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka dapat bervariasi tergantung pada pengalaman dan pandangan masing-masing guru. Namun, secara umum, terdapat beberapa pendapat yang sering muncul terkait dengan kurikulum ini (Krissandi, 2018).

Pendapat yang sering disampaikan oleh para guru adalah bahwa kurikulum merdeka memberikan keleluasaan dan fleksibilitas yang lebih besar dalam merancang pembelajaran. Guru dapat lebih bebas memilih metode, materi, dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di kelas mereka. Kurikulum merdeka juga memperkuat pendekatan pembelajaran berbasis proyek, yang dianggap dapat meningkatkan keterampilan praktis dan kreativitas peserta didik. Namun, beberapa guru juga mengungkapkan kekhawatiran terkait dengan implementasi kurikulum merdeka. Beberapa dari mereka mengkhawatirkan kurangnya pedoman yang jelas dan kurangnya dukungan yang memadai dari pihak sekolah atau pemerintah. Guru juga perlu mengeluarkan lebih banyak waktu dan energi untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum ini (Loilatu, et al 2022).

Mantra, et al (2022) menjelaskan bahwa guru bisa merasa sulit mengimplementasikan kurikulum merdeka karena beberapa alasan berikut:

1. **Kurangnya Pelatihan dan Pembekalan**

   Guru mungkin merasa sulit mengimplementasikan kurikulum merdeka karena kurangnya pelatihan dan pembekalan yang memadai. kurikulum merdeka menuntut pendekatan pembelajaran yang berbeda dan fleksibilitas dalam merancang pembelajaran. Jika guru tidak mendapatkan pelatihan yang memadai tentang konsep dan strategi kurikulum merdeka, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mengaplikasikannya di kelas.

2. **Kurangnya Sumber Daya**

   Implementasi kurikulum merdeka seringkali membutuhkan sumber daya tambahan, seperti bahan ajar yang relevan, perangkat teknologi, atau fasilitas yang memadai. Jika sekolah tidak

menyediakan sumber daya yang cukup, guru mungkin menghadapi hambatan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum ini. Kurangnya sumber daya juga dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran yang dapat disampaikan kepada peserta didik.

3. Kurangnya Waktu

Guru seringkali memiliki beban kerja yang padat, termasuk persiapan pelajaran, mengajar, dan menilai. Implementasi kurikulum merdeka yang lebih fleksibel dan membutuhkan perencanaan yang lebih rinci dapat memakan waktu lebih banyak. Guru mungkin merasa sulit untuk mengatur waktu dengan efisien sehingga dapat mengimplementasikan kurikulum ini secara optimal.

4. Perubahan Paradigma

Kurikulum merdeka mengusung pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik dan mendorong pengembangan keterampilan praktis. Bagi beberapa guru yang telah terbiasa dengan pendekatan pembelajaran tradisional yang lebih berpusat pada guru, perubahan paradigma ini mungkin memerlukan penyesuaian dan perubahan mindset yang tidak mudah dilakukan.

Mantra, et al (2022) juga menjelaskan bahwa guru dapat menghadapi beberapa kendala dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, antara lain:

1. Kurangnya Pelatihan

Salah satu kendala utama yang dihadapi oleh guru adalah kurangnya pelatihan yang memadai terkait dengan konsep, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang diperlukan dalam kurikulum merdeka. Tanpa pelatihan yang memadai, guru mungkin kesulitan memahami secara menyeluruh bagaimana mengimplementasikan kurikulum ini secara efektif.

2. Kurangnya Sumber Daya

Implementasi kurikulum merdeka sering membutuhkan sumber daya tambahan, seperti bahan ajar yang relevan, perangkat teknologi, atau fasilitas yang memadai. Kurangnya sumber daya ini dapat menjadi kendala bagi guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum ini. Terbatasnya akses terhadap sumber daya ini dapat membatasi kreativitas dan fleksibilitas guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

3. Beban Kerja yang Padat

Guru seringkali memiliki beban kerja yang padat, termasuk persiapan pelajaran, mengajar, menilai, dan tugas administratif lainnya. Kurikulum merdeka yang fleksibel dan membutuhkan perencanaan yang lebih rinci dapat menambah beban kerja guru. Guru mungkin mengalami kesulitan dalam mengatur waktu secara efisien untuk mengimplementasikan kurikulum ini dengan baik.

4. Kesulitan dalam Mengelola Kelas

Kurikulum merdeka mendorong pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik, yang dapat melibatkan kerja kelompok, proyek, atau kegiatan yang lebih interaktif. Mengelola kelas dengan pendekatan ini dapat menjadi kendala bagi beberapa guru. Mereka mungkin menghadapi tantangan dalam mengelola kelompok peserta didik, memfasilitasi diskusi yang aktif, atau memastikan semua peserta didik terlibat dengan baik dalam pembelajaran.

5. Perubahan Paradigma

Kurikulum merdeka mendorong perubahan paradigma dalam pendekatan pembelajaran, dari guru yang berpusat pada peserta didik yang berpusat. Bagi beberapa guru yang telah terbiasa dengan pendekatan tradisional yang lebih berpusat pada guru, perubahan ini dapat memerlukan penyesuaian dan perubahan mindset yang tidak mudah dilakukan.

Persepsi guru dalam implementasi kurikulum merdeka belajar di SDN Kembang Habang 1 Kabupaten Tapin dapat disimpulkan bahwa walaupun ada satu guru mengatakan kurikulum tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan dua guru menyatakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, namun pada akhirnya semua guru sependapat bahwa kurikulum merdeka ini dapat berhasil dan membuat peserta didik menjadi senang dalam belajar, hanya saja ada beberapa kendala yang membuat guru masih kesulitan dalam penerapannya yaitu belum adanya pelatihan khusus mengenai kurikulum merdeka ini.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan mengenai penelitian tentang persepsi guru dalam implementasi kurikulum merdeka belajar di SDN Kembang Habang 1 Kabupaten Tapin, maka dapat disimpulkan ada dua persepsi yaitu positif dan negatif. Persepsi positif di mana satu orang guru sependapat bahwa kurikulum merdeka sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tiga orang guru berpendapat bahwa kurikulum merdeka mampu memberikan pelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik. Sedangkan persepsi negatif di mana dua orang guru berpendapat bahwa kurikulum tidak sesuai dengan kebutuhan siswa dan 3 orang guru berpendapat bahwa kurikulum merdeka sangat sulit dalam mempelajarinya sehingga perlu pelatihan khusus agar tidak salah dalam menerapkan dalam proses pembelajaran di kelas. Pendapat yang sering disampaikan oleh para guru adalah bahwa kurikulum merdeka memberikan keleluasaan dan fleksibilitas yang lebih besar dalam merancang pembelajaran. Guru dapat lebih bebas memilih metode, materi, dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di kelas mereka. Kurikulum merdeka juga memperkuat pendekatan pembelajaran berbasis proyek, yang dianggap dapat meningkatkan keterampilan praktis dan kreativitas peserta didik. Namun, beberapa guru juga mengungkapkan kekhawatiran terkait dengan implementasi kurikulum merdeka. Beberapa dari mereka mengkhawatirkan kurangnya pedoman yang jelas dan kurangnya dukungan yang memadai dari pihak sekolah atau pemerintah. Guru juga perlu mengeluarkan lebih banyak waktu dan energi untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum ini. Adanya perpebedaan persepsi guru dikarenakan kurangnya pelatihan dan pembekalan yang diterima oleh guru sehingga terjadi persepsi yang berbeda, selain itu juga kurangnya sumber daya yang dimiliki guru sehingga merasa kesulitan menerapkan kurikulum merdeka ditambah lagi guru sudah terbiasa dengan kurikulum 2013.

REFERENSI

Arifa, F. N. (2022). Implementasi Kurikulum Mrdeka dan Tantangannya. *Jurnal Bidang Kesejahteraan Rakyat: Info Singkat.* Vol. 14 No. 9.

Baderiah. (2018). *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum.* Palopo: Kampus IAIN Palopo.

Krissandi, A. D. S. (2018). Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Keberhasilan Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, *5*(1), 79–89

Loilatu, S. H., Mukadar, S., Badu, T. K., Hentihu, V. R., & Kasmawati. (2022). Persepsi Guru Terhadap Penerapan Merdeka Belajar Melalui Model Pembelajaran Blended Learning pada SMA Negeri 12 Buru. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *3*(3), 377–386.

Mantra, I. B. N., Pramerta, I. G. P. A., Asrana, A. A. P., Puspadewi, K. R., & Wedasuwari, I. A. M. (2022). Persepsi Guru Terhadap Pentingnya Pelatihan Pengembangan Dan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, *03*(05), 6313–6318.

Margono. (2010). *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. Marisa, M. (2021). Curriculum Inovation "Independent Learning" In The Area Of Society 5.0. *Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, *Vol 5*, 66–78.

Nurhayati. (2020). *Telaah Kurikulum* (1st ed.). Widina Bhakti Persada Bandung. Rahman, Moh. S., Nurhayati, Dwi Wahyuni Maulana Luawo. (2021).

Persepsi Guru Terhadap Kebeijakan Merdeka Belajar Tentang Penyederhaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Di MTs Negeri 1 Manado. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan [FTIK] IAIN Manado* Volume 03 Nomor 01.

Sherly, E. (2020). Merdeka Belajar: Kajian Literatur. *Konferensi Nasional Pendidikan I*, 183-185

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta. Sukmadinata, Nana Syaodih. (2011). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sunarni dan Hari Karyono. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka belajar di Sekolah Dasar. *Journal on Education* Volume05, No. 02.